

PENGARUH FAKTOR DEMOGRAFIS TERHADAP PERILAKU PEMILIH KARENA POLITIK UANG PADA PEMILU 2024 DI KECAMATAN SEMARANG SELATAN DAN KECAMATAN SEMARANG TIMUR KOTA SEMARANG

Nanda Lintang Tyas Pratiwi, Dr. Sos. Dra. Fitriyah, M.S.,
Dr. Supratiwi, S.Sos., M.Si., Hary Gunarso, S.IP., M.A.

Departemen Politik dan Pemerintahan
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Diponegoro
Jl. Prof. H. Soedarto, SH Tembalang, Semarang Kotak Pos 1269
Telepon (024) 7465407 Faksimile (024) 7465405
Laman : <https://www.fisip.undip.ac.id> email fisip@undip.ac.id

ABSTRACT

This research was conducted to examine the influence of demographic factors (independent variables) on voter behavior due to money politics (dependent variable) in the 2024 election in South Semarang District and East Semarang District, Semarang City. Money politics is a phenomenon that often occurs in Indonesia ahead of general elections. Money politics is a form of dishonesty in elections. The form of dishonesty in money politics is reflected through the giving of money, goods, or assistance with the aim of obtaining voter support from the community, and this is done with the intention of influencing the number of votes for a particular candidate so that the chances of winning the election votes are greater. This research focuses on voter behavior analyzed using a demographic factor approach, which includes age, gender, education level, income level, and occupation to see how voter tendencies respond to money politics using a quantitative approach. This research is a type of quantitative study with primary data obtained through the results of questionnaires distributed to respondents who have the right to vote in the 2024 election. The sampling technique used in this study is Multistage Random Sampling. The data analysis techniques used in this research include validity tests, reliability tests, and simple regression tests to determine the influence between demographic factors and voter behavior. The findings of this study indicate that demographic characteristics with certain traits tend to be more vulnerable to the practice of money politics. The research results show a significant influence of demographic factors on voter behavior with a negative direction of influence. The findings of this study are expected to contribute to academic development, particularly regarding money politics and voter behavior, in order to minimize the practice of money politics in the future.

Keywords: Money Politics; Demographic Factors; Voter Behavior; 2024 General Election; Semarang City

ABSTRAK

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji pengaruh faktor demografis (variabel independen) terhadap perilaku pemilih karena politik uang (variabel dependen) pada pemilu 2024 di Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang. Politik uang merupakan fenomena yang kerap terjadi di Indonesia menjelang pemilihan umum. Politik uang merupakan bentuk dari ketidakjujuran dalam pemilu. Bentuk ketidakjujuran dari politik uang tercermin melalui pemberian uang, barang maupun bantuan dengan tujuan untuk memperoleh dukungan suara dari masyarakat hal ini dilakukan dengan maksud untuk mempengaruhi jumlah suara pemilih pada salah satu kandidat sehingga peluang untuk memenangkan suara pemilihan lebih besar. Penelitian ini berfokus pada perilaku pemilih yang dianalisis menggunakan pendekatan faktor demografis yang meliputi usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, tingkat pendapatan dan pekerjaan untuk melihat bagaimana kecenderungan pemilih dalam merespon politik uang menggunakan pendekatan kuantitatif.

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif dengan sumber data primer yang diperoleh melalui hasil penyebaran kuesioner yang disebarkan kepada responden yang memiliki hak pilih dalam pemilu 2024. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Multistage Random Sampling. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi uji validitas, uji reabilitas, serta uji regresi sederhana untuk mengetahui pengaruh antara faktor demografis dan perilaku pemilih. Temuan pada penelitian ini mengindikasikan bahwa karakteristik demografis dengan ciri tertentu memiliki kecenderungan yang lebih rentan terhadap praktik politik uang. Hasil penelitian menunjukkan pengaruh yang signifikan faktor demografis mempengaruhi perilaku pemilih dengan arah pengaruh negatif. Indikator Jenis Kelamin, Pendidikan, Pekerjaan dan Pendapatan berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih sedangkan, Indikator Usia tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih. Temuan pada penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi perkembangan akademik khususnya mengenai politik uang dan perilaku pemilih guna meminimalisasi praktik politik uang di masa mendatang.

Kata Kunci : Politik Uang; Faktor Demografis; Perilaku Pemilih; Pemilu 2024; Kota Semarang

PENDAHULUAN

Politik uang berasal dari dua kata dalam bahasa Inggris yaitu *money* yang berarti uang dan *politic* yang berarti politik. Istilah *Money politik* dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI, 2018) adalah suap. Politik uang adalah istilah yang digunakan sebagai bentuk praktek pembelian suara yang dilakukan oleh peserta pemilu atau kandidat. Uang digunakan sebagai alat untuk mempengaruhi kebijakan atau keputusan politik. Politik uang dapat dilakukan melalui berbagai cara seperti; pembelian suara langsung, pendanaan kampanye yang tidak transparan, korupsi atau penggunaan dana negara untuk kepentingan politik.

Fenomena politik uang kerap terjadi pada masa pemilu. Pemilihan umum adalah suatu cara memilih wakil – wakil rakyat yang akan duduk dilembaga perwakilan rakyat serta salah satu

pelayanan hak-hak asasi warga negara dalam bidang politik. Politik uang merupakan tindakan yang tidak mencerminkan azas-azas pelaksanaan pemilu. Berdasarkan pasal 515 UU Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilu menegaskan bahwa “Setiap orang yang dengan sengaja pada saat pemungutan suara menjanjikan atau memberikan uang atau materi lainnya kepada pemilih supaya tidak menggunakan hak pilihnya atau memilih peserta pemilu tertentu atau menggunakan hak pilihnya dengan cara tertentu sehingga surat suaranya tidak sah, dapat dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 tahun dan denda paling banyak 36 juta”. Aspek demografis melatarbelakangi penelitian penulis karena praktik politik uang di Indonesia khususnya pada tingkat daerah sering kali didasari oleh tingkat kesejahteraan sosial,

tingkat pendidikan maupun faktor lingkungan.

Faktor kesejahteraan sosial terutama masalah materi adalah hal yang berhubungan erat dengan pengaruh politik uang terhadap perilaku pemilih pada beberapa kasus yang penulis temui dalam masyarakat secara langsung seorang pemilih bisa saja terkecoh karena pemberian sehingga mengabaikan faktor atau kriteria yang seharusnya diperhatikan dalam memilih seorang kandidat yang berkualitas. Politik uang memiliki dampak yang lebih lanjut terhadap masyarakat khususnya kepada mereka yang tidak memiliki pengetahuan yang lebih mengenai apa dampak politik uang. Hal utama yang menjadi dasar penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana respon masyarakat atas adanya praktik

politik uang pada pemilu 2024 hal apa saja yang melatarbelakangi pemilih khususnya dalam aspek demografis. Peneliti berupaya untuk melihat apakah terdapat latar belakang tertentu seperti tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, faktor pekerjaan tertentu yang melatarbelakangi pemilih yang terpengaruh oleh politik uang. Maraknya fenomena politik uang, menjadi hal mendasar yang melatar belakangi penulis untuk mengkaji pengaruhnya terhadap preferensi pemilih.

Fokus utama penelitian ini adalah melihat dari sisi pemilih. Latar belakang atau sisi pemilih diukur menggunakan faktor demografis. Faktor demografis digunakan sebagai variabel dependen

(penjelas) untuk memahami bagaimana karakteristik sosial-ekonomi seseorang berperan dalam membentuk sikap dan respons terhadap politik uang. Bagaimana seorang pemilih menanggapi politik uang dan seberapa besar pengaruh politik uang. Karakteristik pemilih dalam penelitian ini

dilihat berdasarkan aspek demografis (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan dan pendapatan). penelitian ini berupaya mengidentifikasi pola apakah terdapat kelompok demografis tertentu yang lebih cenderung terpengaruh oleh politik uang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif merupakan metode penelitian yang digunakan untuk mengukur dan membuat analisis berdasarkan variabel – variabel yang diukur secara numerik. Jenis data yang dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Sumber data diperoleh melalui metode kuisioner. Metode ini digunakan untuk menganalisis opini, perilaku dan variabel

melalui hasil sampel populasi. Populasi dari penelitian ini adalah masyarakat Kecamatan Semarang Selatan dan Kecamatan Semarang Timur, Kota Semarang dengan usia minimal 17 tahun yang merupakan warga negara indonesia dan memiliki hak pilih. Teknik sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah Stratified Random Sampling dengan proses bertahap. Perhitungan Sampel pada penelitian ini dihitung

menggunakan rumus slovin dengan tingkat kesalahan sebesar 10% . Penggunaan stratified random sampling didasarkan pada karakteristik populasi yang bersifat heterogen, khususnya dalam aspek demografis seperti usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, dan pendapatan. Hasil perhitungan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian secara garis besar, Variabel X (Faktor demografis) dan Variabel Y (Perilaku Pemilih) memiliki pengaruh yang signifikan. Pengaruh signifikan antara kedua variabel dapat ditentukan setelah hasil dari kuesioner melewati beberapa proses uji. Instrumen penelitian telah diuji dan dapat diperoleh temuan “pengaruh” antara variabel X (Faktor Demografis) dan variabel Y (Perilaku Pemilih). Hasil perhitungan uji

menunjukkan angka 99,9 maka sampel dibulatkan menjadi 100 responden. Data yang diperoleh melalui kuesioner diuji menggunakan beberapa model uji diantaranya ; uji normalitas, uji linearitas, uji regresi linear sederhana, uji hipotesa yang meliputi uji F dan uji R.

regresi linear sederhana menunjukkan Nilai Sig. Kurang dari 0,05 hal ini membuktikan bahwa variabel (X) Faktor Demografis memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel (Y) Perilaku Pemilih. Berdasarkan hasil uji t pada analisis regresi linear, diperoleh nilai koefisien regresi untuk variabel Faktor Demografis sebesar $-3,908$ dengan nilai t hitung $-11,148$ dan tingkat signifikansi 0,000. Karena nilai signifikansi lebih

kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel Faktor Demografis berpengaruh signifikan terhadap Perilaku Pemilih. Berdasarkan hasil perhitungan data pada tabel *Model Summary*, diperoleh nilai R sebesar 0,748 yang menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang kuat antara variabel Faktor Demografis dengan Perilaku Pemilih dalam konteks politik uang.

Selanjutnya, nilai R Square sebesar 0,559 mengindikasikan bahwa sebesar 55,9% variasi perubahan pada Perilaku Pemilih dapat dijelaskan oleh Faktor Demografis, sedangkan sisanya sebesar 44,1% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini. Nilai Adjusted R Square sebesar 0,555 menegaskan bahwa model regresi tetap stabil setelah

memperhitungkan jumlah sampel dan variabel yang digunakan. Adapun nilai *Standard Error of the Estimate* sebesar 9,157 menunjukkan tingkat kesalahan prediksi model yang masih berada dalam batas yang dapat diterima untuk penelitian sosial. Dengan demikian, model regresi dapat dikatakan memiliki kemampuan yang cukup baik dalam menjelaskan pengaruh Faktor Demografis terhadap Perilaku Pemilih.

Penelitian ini dianalisis menggunakan 2 teori yaitu Teori Politik Uang dalam Perilaku Pemilih dan Teori Perilaku Pemilih (*Voting Behavior*) menggunakan pendekatan sosiologis. Temuan pada penelitian ini mengungkap bagaimana karakteristik perilaku pemilih dalam menghadapi fenomena politik uang. Hasil perolehan

data menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara faktor demografis dan perilaku pemilih. Penelitian ini mampu menjawab rumusan masalah dalam penelitian, tujuan dan hubungan dengan teori yang dikaitkan dengan penelitian terdahulu. Penelitian ini

KESIMPULAN

Penelitian ini menemukan faktor demografis yang berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku pemilih karena politik uang yaitu jenis kelamin, tingkat pendidikan, pekerjaan dan tingkat pendapatan sedangkan, usia tidak mempengaruhi politik uang secara signifikan. Faktor demografis yang mempunyai pengaruh paling kuat adalah faktor pendapatan. Pendapatan seseorang

mampu memperkuat penelitian yang sudah ada karena temuan penelitian menunjukkan adanya karakteristik perilaku pemilih tertentu yang dilihat dari faktor demografis dalam memberikan respon terhadap politik uang.

mempengaruhi bagaimana sikap dan respon seseorang mengenai politik uang. Seorang Individu dengan pendapatan tinggi tidak terpengaruh politik uang sedangkan, responden dengan tingkat pendapatan yang rendah dipengaruhi oleh politik uang. Keseluruhan hasil kuesioner diuji menggunakan uji regresi linier sederhana untuk menguji setiap karakteristik faktor demografis yang

terdiri dari usia, jenis kelamin, pendidikan pekerjaan dan pendapatan. Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada *Coefficients*, dapat diketahui bahwa tidak semua variabel faktor demografis berpengaruh signifikan terhadap perilaku

Nilai *Sum of Squares* regresi yang sangat kecil, yaitu sebesar 2,352, menunjukkan bahwa kontribusi usia dalam menjelaskan perilaku pemilih tidak ada dengan nilai signifikansi 0,451, yang lebih besar dari 0,05, sehingga menunjukkan bahwa usia tidak berpengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih. Variabel **jenis kelamin** memiliki nilai **F** sebesar 12,010 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001, yang lebih kecil dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik

pemilih. Variabel **usia** memiliki nilai **F** sebesar 0,012 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,912, lebih besar dari 0,05. Nilai tersebut mengindikasikan bahwa secara statistik variabel usia tidak mampu menjelaskan variasi perilaku pemilih.

variabel jenis kelamin berpengaruh signifikan. Variabel **pendidikan** menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap perilaku pemilih, yang ditunjukkan oleh nilai koefisien sebesar -5,387 dengan tingkat signifikansi 0,000. Nilai koefisien variabel ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan responden, kecenderungan perilaku pemilih yang dipengaruhi politik uang cenderung menurun. Selanjutnya, variabel **pekerjaan** juga berpengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,015, yang

mengindikasikan adanya pengaruh jenis pekerjaan terhadap perilaku pemilih. Variabel **pendapatan** menunjukkan pengaruh signifikan dengan nilai signifikansi 0,000, yang menandakan bahwa tingkat pendapatan berpengaruh terhadap perilaku pemilih. Nilai konstanta sebesar 59,141 dengan signifikansi 0,000 menunjukkan bahwa apabila seluruh

variabel independen dianggap konstan, maka nilai perilaku pemilih berada pada angka tersebut. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa faktor jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan, dan pendapatan memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku pemilih, sementara usia tidak menunjukkan pengaruh yang berarti dalam penelitian ini.

SARAN

Fenomena politik uang perlu menjadi perhatian serius dalam upaya mewujudkan demokrasi yang berkualitas melalui peran bersama pemerintah dan masyarakat. Pemerintah dapat menekan praktik ini dengan menegakkan sanksi tegas bagi pelaku serta memperkuat penegakan hukum melalui lembaga

seperti Badan Pengawas Pemilu, kejaksaan, dan kepolisian, disertai peningkatan pendidikan politik untuk menanamkan nilai demokrasi dan kesadaran hukum. Di sisi lain, masyarakat berperan penting dengan meningkatkan sikap kritis sebagai pemilih, menolak politik uang, berpartisipasi dalam

pengawasan pemilu dengan melaporkan pelanggaran, serta membangun budaya politik yang bersih melalui komitmen

bersama untuk menolak segala bentuk praktik politik uang demi menjaga integritas pemilu.

DAFTAR PUSTAKA

Hurlock, E. B. (2004). *Psikologi perkembangan: Suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan* (I. Istiwidayanti & Soedjarwo, Penerj.). Jakarta: Erlangga.

Arikunto, S. (2013). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.

Kerlinger, F. N. (1973). *Foundations of behavioral research*. New York, NY: Holt, Rinehart and Winston.

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Ghozali, I. (2018). *Aplikasi analisis multivariate dengan program IBM SPSS 25*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.

Dalton, R. J. (2016). *The good citizen: How a younger generation is reshaping American politics* (2nd ed.). Washington, DC: CQ Press.

Weber, M. (1978). *Economy and society: An outline of interpretive sociology*.

Berkeley, CA: University of California Press.

Aspinal, E., & Berenschot, W. (2019). *Democracy for sale: Elections, clientelism, and the state in Indonesia*. Ithaca, NY: Cornell University Press.

Hicken, A. (2011). Clientelism. *Annual Review of Political Science*, 14, 289–310.

Schaffer, F. C. (2007). *Elections for sale: The causes and consequences of vote buying*. Boulder, CO: Lynne Rienner Publishers.

Komisi Pemilihan Umum Republik Indonesia. (2024). *Peraturan Komisi Pemilihan Umum tentang penyelenggaraan Pemilu 2024*. Jakarta: KPU RI.

Surbakti, R. (2010). *Memahami ilmu politik*. Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.

Fitriyah, Fenomena Politik Uang Dalam Pilkada, *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, vol. 3, no. 1, pp. 5-14, 2013. <https://doi.org/10.14710/politika.3.1.2012.5-14>